

**PERANAN MODEL PEMBELAJARAN CIRC BERBASIS KARAKTER
TERHADAP KOMPETENSI PENGETAHUAN AGAMA HINDU
SISWA KELAS IV SDN GUGUS PATTIMURA
DENPASAR SELATAN
TAHUN PELAJARAN
2021/2022**

Oleh

Ni Nyoman Rai Sawitri¹

¹Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

e-mail : raisawitri0@gmail.com

Article Received: 4 April 2024 ; Accepted: 19 Agustus 2024 ; Published: 1 Oktober 2024

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of the character-based cooperative integrated reading and composition (CIRC) learning model on the knowledge competence of Hinduism in fourth grade students of SDN Gugus Pattimura, South Denpasar, in the 2021/2022 academic year. This type of research is qualitative research. Qualitative data is usually obtained from subjective interviews because the data is estimated by different people. The approach used in this study is a qualitative approach. This research was conducted at SD Negeri 2 Ketewel, Ketewel Village, Sukawati District, Gianyar Regency. Other data sources are people who in qualitative research are called informants. Informants selected by purposive sampling. Purposive sampling is a sampling technique with certain considerations. In this qualitative research, the research instruments used are: tape recorder, open questionnaire, interview guide and descriptive notes. Data collection techniques in this study include observation, interviews, documentation studies and literature studies.

Keywords: cooperative integrated reading and composition, character, Hindu religious knowledge competence

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan. Menurut Sugiartini (2013), "pendidikan dipandang sebagai proses yang sangat bermanfaat di dalam kehidupan yang bukan semata-mata hanya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi". Melalui pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia, oleh karena itu pendidikan hendaknya dikelola dengan baik agar kualitas dan kuantitasnya juga baik karena pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya yang berkualitas. Dengan adanya pembelajaran menarik yang dirancang oleh guru dan menanamkan nilai-nilai karakter maka dapat merangsang dan membangkitkan semangat siswa dalam belajar.

Kompetensi pengetahuan dapat mengukur sejauh mana siswa menguasai muatan materi yang mereka pelajari, salah satunya adalah muatan materi Agama Hindu. Pendidikan Agama Hindu di sekolah dasar adalah hal yang penting untuk meningkatkan kepekaan siswa dalam lingkungan

sekitarnya. Untuk mencapai tujuan dari pendidikan Agama Hindu tersebut maka diperlukan pembelajaran yang menarik bagi siswa, karena dalam muatan materi Agama Hindu siswa cenderung bosan dalam belajar, karena banyaknya materi yang harus dipelajari siswa dan materi tersebut bersifat hafalan. Pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru. Selain itu dalam proses belajar siswa terkadang sulit dalam mengemukakan pendapatnya di depan umum. Jadi dalam hal ini guru mempunyai peranan yang penting dalam mendampingi siswa agar dapat menguasai materi pelajaran dengan cara yang mudah dimengerti, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya secara merata dan tidak hanya menunjuk orang tertentu saja.

Menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Yusuf, 2015) menyatakan bahwa, "dimensi pengetahuan (*knowledge*) yang dibedakan atas empat kelompok, yaitu pengetahuan fakta (*factual knowledge*), pengetahuan konsep (*conceptual knowledge*), pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*), dan pengetahuan meta-kognitif (*meta cognitive knowledge*)". Nurgiantoro (2016) menyampaikan pengertian dari keempat dimensi tersebut, yaitu a) pengetahuan fakta merupakan disiplin ilmu dasar yang harus diketahui untuk menjamin kompetensi pengetahuan dan dapat membantu memecahkan masalah, b) pengetahuan konseptual merupakan pengetahuan yang terkait untuk menghubungkan elemen dasar dengan yang lebih besar sehingga mendukung fungsi secara bersamaan, pengetahuan konseptual dibedakan menjadi tiga yaitu pengetahuan klasifikasi, prinsip dan generalisasi, serta teori dan model. c) Pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan proses atau prosedur untuk menghasilkan produk, contohnya cara atau teknik dalam pengembangan wacana. d) Pengetahuan metakognitif merupakan pengetahuan mengenai kesadaran terhadap pengetahuan yang dimiliki, apa yang diketahui dan tidak diketahui. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengetahuan AGAMA HINDU merupakan kemampuan siswa dalam memahami materi AGAMA HINDU pada dimensi pengetahuan faktual dan konseptual yang melibatkan kemampuan berfikir pada tingkatan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis.

Slameto (2010) mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri siswa. Contoh dari faktor internal adalah kesiapan siswa dan bakat siswa. Sedangkan contoh dari faktor eksternal adalah keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan dapat membuat siswa menjadi aktif didalam kelas adalah model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition-CIRC* (Kooperatif Terpadu Membaca dan Menulis). Menurut Sugiartini (2013), "model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) dapat pula merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok sosial". Sedangkan menurut Abidin (2012: 92), "CIRC pada dasarnya bertujuan untuk menggali kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan sekaligus membina kemampuan menulis reproduksi atas bahan bacaan yang dibacanya".

Model pembelajaran CIRC memiliki beberapa kelebihan antara lain kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung untuk mengeluarkan pendapat dan berdiskusi di dalam kelompok, siswa menjadi lebih aktif dan dapat membangkitkan motivasi siswa dalam belajar. Selain beberapa kelebihan yang sudah dijabarkan diatas, model pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) juga memiliki kekurangan, "dalam model pembelajaran ini hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa, sehingga

model ini tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran seperti : matematika dan mata pelajaran lain yang menggunakan prinsip hitung" (Kurniasih & Sani, 2017: 91).

Di dalam CIRC ini, para siswa bekerja dalam kelompok yang heterogen. Pembelajaran dengan model CIRC ini dapat melatih siswa untuk saling bekerja sama didalam kelompok dan untuk saling bertanggung jawab pada kewajiban sendiri. Model pembelajaran CIRC memiliki langkah-langkah dalam pembelajaran diantaranya a) guru menjelaskan tujuan pembelajaran saat itu, kemudian membentuk siswa menjadi beberapa kelompok secara heterogen yang anggotanya terdiri dari 4-6 siswa, b) guru memberikan teks wacana sesuai dengan topik pembelajaran (mengamati), c) siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap teks wacana yang telah dibaca lalu menuliskan pada selembar kertas (menalar & mengumpulkan informasi), d) perwakilan masing-masing kelompok secara bergiliran membacakan hasil diskusinya di depan kelas (mengkomunikasikan) e) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (menanya), f) guru memberikan penguatan, g) guru dan siswa bersama-sama membuat kesimpulan, h) guru menutup pelajaran

Pendidikan karakter di SD sangat penting diterapkan untuk mengembalikan karakter generasi bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat bahwa siswa didik adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang. Lebih baik karakter siswa didik dibentuk sejak sekarang dan diberikan dorongan atau motivasi agar karakter siswa terbentuk dengan baik. Menurut Suyanto (dalam Wibowo, 2012: 33) menyatakan bahwa "karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara". Sedangkan menurut (Yaumi, 2014) bahwa karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dan dapat menyebabkan kemampuan seseorang untuk bekerja sama secara efektif dengan orang lain di dalam situasi tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan lainnya. Dengan karakter itulah kualitas pribadi seseorang diukur. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilakssiswaan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Yang sekarang telah diciutkan menjadi 5 karakter untuk menumbuh kembangkan moral dan etika bangsa. Kelima karakter tersebut adalah (a) religius, dimana sikap dan prilaku yang patuh dalam melakssiswaan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (b) nasionalis, dimana seseorang mempunyai jiwa semangat kebangsaan, cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa, (c) integritas, dimana sikap seseorang yang dapat menghargai perbedaan agama, suku, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, (d) mandiri, merupakan sikap dan prilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, (e) gotong royong.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbasis karakter merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar secara berkelompok dimana setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide untuk memahami suatu tugas yang telah diberikan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keinginan siswa untuk membaca dan menuliskan hasil diskusinya pada selembar kertas dimana dalam proses pembelajarannya menanamkan nilai-nilai karakter.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Pengertian Peranan

Peranan adalah sesuatu upaya yang dilakukan seseorang untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tugasnya. Dalam KBBI, peranan berasal dari kata peran. Peran memiliki arti yaitu sebagai perangkat tingkat laku yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat. Peranan adalah aspek dari tugas utama yang harus dilaksanakan. Peranan artinya tindakan seseorang atau kelompok dalam peristiwa tertentu (1995;751). Menurut Robbin, (2015;145) mendefinisikan peran sebagai "*a set of expected behavior patterns attributed to someone occupying a given position in a social unit*" perilaku seseorang dalam kesehariannya hidup bermasyarakat berhubungan erat dengan peran

Setiadi (2016:29) berpendapat "peranan adalah suatu aspek dinamika berupa pola tindakan baik yang abstrak maupun yang kongkrit dan setiap status yang ada dalam organisasi". Usman (2005:4) mengemukakan peranan artinya terciptanya tingkah laku saling berkaitan dalam situasi tertentu berhubungan terhadap kemajuan perubahan tingkah laku.

Berdasarkan dari pengertian peranan diatas, diharapkan kepada guru agama Hindu didalam menjalankan segala kewajibannya keguruaanya sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku demi tercapainya tujuan.

1.2 Pengertian Model Pembelajaran CIRC berbasis Karakter

Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi pengajar atau perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Pembelajaran *cooperative* merupakan belajar secara bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam belajar, dan memastikan bahwa setiap siswa dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Rusman (2010: 202), "pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*". Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Menurut Prabawati, dkk (2013) beberapa kelebihan belajar kooperatif diantaranya, siswa diberikan kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya, dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya.

Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Pasal 3 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Yang sekarang telah diciutkan menjadi 5 karakter untuk menumbuh kembangkan moral dan etika bangsa. Kelima karakter tersebut adalah (a) religius, dimana sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain, (b) nasionalis, dimana seseorang mempunyai jiwa semangat kebangsaan, cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan terhadap bangsa, (c) integritas, dimana sikap seseorang yang dapat menghargai perbedaan agama, suku, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya, (d) mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan (e) gotong royong

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan model pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) berbasis karakter merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar secara berkelompok dimana setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan ide-ide

untuk memahami suatu tugas yang telah diberikan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan keinginan siswa dalam membaca dan menuliskan hasil diskusinya pada selembar kertas dimana dalam proses pembelajarannya menanamkan nilai-nilai karakter.

1.3 Pengertian Agama Hindu

Pendidikan bertujuan untuk mengadakan perubahan. Perubahan yang terjadi akibat disegaja diciptakan melalui proses yang sistematis untuk mencapai tujuan menuju kearah yang positif. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya akan mengikuti perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat.

Pendidikan artinya sasarannya yaitu individu, terdapat banyak aspek dan sangat kompleks. Karena sangat kompleks tersebut, maka tidak ada satu batasanpun yang memadai guna menerangkan arti pendidikan secara sempurna. Batasan pendidikan yang diuraikan oleh banyak ahli sangat beragama, dan intinya berbedabeda satu dengan lainnya. Dengan berkembangnya zaman maka berkembang juga strategi yang digunakan oleh manusia untuk proses pembelajaran anak-anaknya.

Pendidikan agama adalah suatu penunjang pendidikan umum lainnya. Antara pendidikan agama dengan pendidikan umum selalu saling berkaitan, karena ilmu tanpa dilandasi dengan pendidikan agama yang baik maka ilmu itu tidak akan bermanfaat, kemudian sebaliknya apabila agama tanpa disertai dengan ilmu maka agama itu akan di salah gunakan.

Demikian pula halnya dengan agama Hindu juga selalu mengutamakan pendidikan agama (spiritual) demi mencapai kesempurnaan (moksa).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan agama Hindu adalah usaha pembinaan pertumbuhan jiwa dan raga anak, serta mengantarkan anak menuju ke tingkat dewasa atau kedewasaan sesuai ajaran agama Hindu.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan dari data-data, baik itu hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di kelas IV SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan belum dapat membangkitkan keaktifan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Siswa kurang aktif membangun pengetahuannya sendiri, sehingga pemahaman siswa terhadap muatan materi Agama Hindu belum optimal. Salah satu penyebab belum optimalnya kompetensi pengetahuan Agama Hindu siswa adalah dalam memilih model pembelajaran yang kurang bervariasi. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *cooperative integrated reading and composition* (CIRC) berbasis karakter terhadap kompetensi pengetahuan Agama Hindu siswa kelas IV SDN Gugus Pattimura Denpasar Selatan Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan khususnya pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan tentang strategi dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1), 14–32. <http://www.perspektif.uinsgd.ac.id/index.php/JP/article/view/107>
- Fitriansyah, M. N. (2019). *Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of The Oppressed*. Trans. Myra Bergman Ramos. Australia: Penguin Books.
- Freire, P. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: PT Gramedia.
- Freire, P. (2001). *Pendidikan yang Membebaskan*. Diterjemahkan oleh Martin Eran. Jakarta Timur: Melibas (Media Lintas Batas).
- Freire, P. (2002). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Freire, P. (2007). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Hanif, M. (2014). Desain Pembelajaran untuk Transformasi Sosial (Studi Perbandingan Pemikiran Paulo Freire dan Ivan Illich tentang Pendidikan Pembebasan). *Jurnal Komunika*, 8(1), 113–128.
- Harisuddin, A. (1981). Teori-Teori Pendidikan Pembebasan Paulo Freire. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Humaeroh, S., Abdulatif, S., Winarti, & Windayana, H. (2021). Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 174–182.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karta Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103>
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Book.
- Siswadi, G. A. (2022a). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan dan Relevansinya dengan Sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142–153.
- Siswadi, G. A. (2022b). Relasi Pendidik dengan Peserta Didik dalam Pandangan Paulo Freire (1921-1997) (Suatu Telaah Filosofis sebagai Upaya Menghindari Praktik Kekerasan Simbolik dalam Dunia Pendidikan). *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 3(1), 86–100.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Susanto, A. B. (2016). Pendidikan Penyadaran Paulo Freire. *At-Ta'dib*, 4(1), 81–100.
- Suwarno, W. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tosaini, R. (2005). *Konsep Pedagogi Pengharapan Paulo Freire sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Indonesia (Telaah Filsafat Pendidikan)*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.